



## #Kumpulan Doa

# Doa Berlindung dari Akhlak, Amal, dan Hawa Nafsu yang Jelek

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN MUNKAROOTIL AKHLAAQI WAL A'MAALI WAL AHWAA'.

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari akhlak, amal, dan hawa nafsu yang mungkar.

(HR. Tirmidzi, no. 3591; dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Sumber: Buku 50 Doa Mengatasi Problem Hidup, Penerbit Rumaysho

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Menyendiri Hingga Permulaan Wahyu, Catatan tentang Tahajud

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan mengenai menyendirinya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di gua Hira dan bagaimana ibadah beliau sesuai petunjuk yang Allah berikan.

## Dua Manfaat dari *Tafakkur* dengan Menyendiri

Pertama: Mengetahui kekurangan diri seperti '*ujub* (menyombongkan kebaikan), *kibr* (merendahkan orang lain), dengki, riya', dan lain-lain, kemudian beristighfar, bertaubat, dan kembali kepada Allah *Ta'ala*.

menyatakan bahwa maksimalnya adalah sepuluh atau dua belas rakaat. Sedangkan ulama Syafi'iyah dan ulama Hambali berpendapat bahwa jumlah rakaat shalat tahajud tidak dibatasi.

1152)

## Permulaan Wahyu

Dari 'Aisyah, Ummul Mukminin *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau tidak melihat dalam mimpi kecuali datang seperti *falaq* (fajar) Shubuh. Kemudian setelah itu, beliau suka menyendiri dan tempatnya adalah di gua Hira. Beliau menyendiri di dalamnya, beribadah selama beberapa malam. Sebelum meninggalkan keluarganya, beliau membawa bekal, kemudian kembali ke Khadijah *radhiyallahu 'anha*, kemudian membawa bekal lagi untuk berikutnya. Itu terus berulang hingga datangnya kebenaran dalam kondisi beliau berada di gua Hira." Masih berlanjut kisah ini hingga turunnya wahyu pertama.

Semoga Allah senantiasa memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat dan diberi taufik untuk beramal shalih.

**Referensi:** (1) *Al-Mawusu'ah Al-Fiqhiyyah*. Penerbit Kementerian Agama Kuwait. 14:86-90; (2) *At-Tashbil li Tu'wil At-Tanzil Tafsir Juz-u Tabarak fi Sual wa Jawab*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Syaikh Abu 'Abdillah Musthafa Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah; (3) *Fikih Sirah Nabawiyah*. Cetakan kelima, Tahun 2016. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Zaid. Penerbit Darus Sunnah; (4) *Irwaa' Al-Ghaili fi Takbrij Ahadits Manar As-Sabil*. Cetakan kedua, Tahun 1405 H. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Al-Maktab Al-Islami. (5) *Jaami' li Abkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*. Cetakan pertama, Tahun 1428 H. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. Penerbit Darul Fikr.

8. Shalat tahajud Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah tiga belas raka'at sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Adapun dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah pernah menambah lebih dari sebelas rakaat, beliau shalat malam empat rakaat salam, empat rakaat salam, dan shalatnya sangat bagus sekali. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud tiga belas rakaat adalah sebelas rakaat shalat malam dan dua rakaat shalat sunnah fajar (*qabliyah Shubuh*).
9. Dimakruhkan meninggalkan shalat tahajud bagi yang sudah punya kebiasaan bangun malam. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengatakan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*,

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فَلَانٍ، كَانَ يَقُومُ  
اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"Wahai 'Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dahulu ia rajin mengerjakan shalat malam, namun sekarang ia meninggalkannya." (HR. Bukhari, no.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Kedua: Berdzikir kepada Allah Ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya, mengingat surga dan alam akhirat, perjalanan akhir seorang manusia, dan hal-hal lainnya yang bisa mengantarkan kepada ketaatan, dan jauh dari kemaksiatan.

## Apa yang Dimaksud Menyendiri?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyendiri di gua Hira sebelum masa kenabian. Adapun setelah kenabian, maka bentuknya berubah dan caranya berganti dengan bentuk **shalat tahajjud**, *qiyamullail* tatkala manusia tidur. Sebelumnya, shalat tahajjud adalah kewajiban bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umat Islam, kemudian berubah menjadi *mustahab* (disunnahkan) bagi umat Islam.

Menyendiri di sini bukan modelnya kaum Sufi dan cara-caranya yang menyimpang, melainkan bangkit untuk shalat malam tatkala manusia tidur.

*Qiyamullail* dan membaca Al-Qur'an adalah bentuk menyendirinya seorang muslim yang dilakukan pada setiap malam. Dan itulah akhlak dan kebiasaan orang shalih sebagaimana disebutkan dalam hadits,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَةٌ عَنِ الْإِثْمِ

“Hendaklah kalian melaksanakan *qiyamul lail* (shalat malam) karena shalat malam adalah kebiasaan orang shalih sebelum kalian dan membuat kalian lebih dekat pada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa.” (HR. Al-Hakim, 1:308; Al-Baihaqi, 2:502; Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil*, 1:220. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa

hadits ini *hasan* sebagaimana dalam Lihat *Irwa' Al-Ghalil*, no. 452, 2:199-200)

## Catatan tentang Shalat Tahajjud

1. Ada yang menganggap bahwa tahajjud adalah shalat malam secara mutlak sebagaimana pendapat kebanyakan ulama. Ada pula ulama yang menganggap tahajjud adalah shalat malam yang dilakukan setelah bangun tidur. Demikian disebutkan dalam *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 2:232.

Ada ayat yang menyebutkan mengenai shalat tahajjud,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra': 79). Yang dimaksud tahajjud di sini ada kaitannya dengan kata *hajada*. *Hajada* punya dua arti yaitu tidur malam, kadang diartikan juga dengan begadang. Kata *hajada* ini adalah jenis kata yang disebut *adh-daa'd*, yaitu satu kata namun punya dua makna yang kontradiksi. Namun kalau disebut tahajjud, maka yang dimaksud adalah bangun dari tidur malam untuk shalat. Pendapat ini dikatakan oleh Al-Aswad, 'Alqamah, 'Abdurrahman bin Al-Aswad dan lainnya. Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 5:190-191.

2. Hukum shalat tahajjud adalah sunnah, yang dijadikan dalil adalah surah Al-Isra' ayat 79 di atas.

\* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

3. Pada masa awal, apakah shalat malam itu dihukumi wajib, ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa shalat malam itu wajib bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja. Pendapat kedua menyatakan bahwa shalat malam itu wajib bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para nabi sebelumnya. Pendapat ketiga menyatakan bahwa shalat malam itu wajib bagi beliau dan umatnya secara umum. Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* sendiri memilih pendapat yang ketiga.

4. Waktu terbaik untuk tahajjud adalah *jauful lail*, pertengahan malam.

Dari 'Amr bin 'Abasah As-Sulami, ia berkata, “Wahai Rasulullah, waktu malam yang mana yang paling utama?”

جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَصَلِّ مَا شِئْتِ

“Pertengahan malam yang terakhir, maka shalatlah sesukamu”, jawab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (HR. Abu Daud, no. 1277 dan Tirmidzi, no. 3579. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*)

5. Waktu-waktu malam terakhir itu lebih baik sebagaimana hadits berikut ini.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada setiap malamnya hingga tersisa sepertiga malam yang terakhir, Allah berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku beri. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, akan Aku ampuni.’” (HR. Bukhari, no. 1145 dan Muslim, no. 758)

Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanafiyah bahwa kalau malam dijadikan tiga bagian, maka 2/3 malam untuk tidur dan 1/3 malam lagi untuk shalat malam. Kalau dilihat 1/3 malam yang tengah itu lebih afdal untuk shalat malam daripada sepertiga malam pertama dan terakhir. Alasannya, karena pada waktu itu banyak orang yang lalai untuk bangun malam. Sedangkan menurut ulama Malikiyah, yang paling afdal adalah sepertiga malam terakhir.

6. Jumlah rakaat shalat tahajjud paling minimal adalah dua rakaat ringan. Dalilnya adalah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

“Jika salah seorang di antara kalian bangun malam, maka bukalah shalat malamnya dengan dua rakaat yang ringan.” (HR. Muslim, no. 768)

7. Mengenai jumlah rakaat maksimal untuk shalat malam, para ulama berbeda pendapat. Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa maksimalnya adalah delapan rakaat. Ulama Malikiyah